

KAPILUT



Oleh :

Tri Wiyadi

LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1991

KAPILUT

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	156 / 77-103
Klas	792.9 / Wrij / K / R.C.1
Tahun	15-10-97



Oleh :
Tri Wiyadi



LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1991

KAPILUT



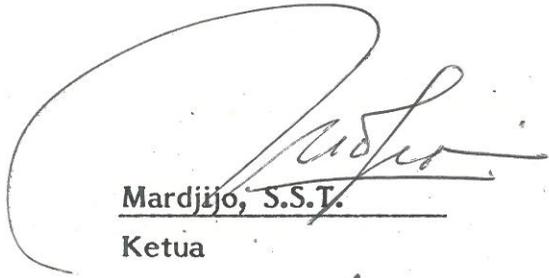
Oleh :

Tri Wiyadi

No. Mhs. : 870 0052 031

Laporan Akhir ini Diajukan Kepada Tim Penguji Fakultas
Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk mengakhiri Program Studi D - 3
Penyaji Tari
1991

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas
Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
tanggal, 8 Juni 1991.

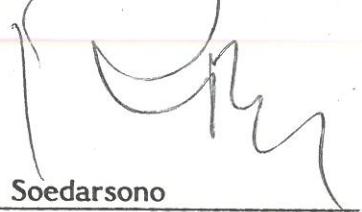

Mardjjo, S.S.T.
Ketua


Sunaryadi, S.S.T.
Pembimbing / Anggota


Drs. Surisman Marah
Anggota

Mengetahui Pjs. Dekan
Fakultas Non Gelar Kesenian




B. Soedarsono
NIP. : 130 442 733

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan hidayah serta karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan penulisan pertanggung-jawaban karya akhir ini. Adapun maksud dari penulisan laporan pertanggung-jawaban ini adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Sunaryadi, S.S.T., selaku pembimbing utama.
2. Dra. Yayuk Purwaniarti, selaku pembimbing pembantu.
3. Drs. Trustho, selaku penata iringan.
4. Wiwiek Diani Wijayanti, selaku pendukung tari.
5. Rekan-rekan pengrawit yang telah membantu dalam ujian ini mulai latihan hingga tiba saat pementasannya.

Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan berbagai macam kekurangan, maka penulisan ini disadari masih banyak adanya kekurangannya, untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Adanya kritik dan saran yang datang dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi sempurnanya penulisan berikutnya.

Penulis.

D A F T A R I S I

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB. I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
1. Pemilihan Tema Garapan	4
2. Pemilihan Repertoar Tari	4
B. Maksud dan Tujuan	5
C. Tinjauan Pustaka	6
II. PROSES PENYUSUNAN GARAPAN	10
A. Gerak	11
B. Iringan	12
C. Tata Rias dan Busana	13
D. Langkah-langkah Kegiatan	13
III. BENTUK PENYAJIAN	16
A. Jenis Penyajian	16
B. Urutan Adegan	16
C. Tata Pentas	17
IV. CATATAN TARI DAN GENDING	19
A. Catatan Tari	19
B. Catatan Gending	34
V. PENUTUP	38
KEPUSTAKAAN	40
LAMPIRAN	
- SINOPSIS	41
- DAFTAR PENGRAWIT DAN PENARI	42
- FOTO-FOTO	43

BAB I
PENDAHULUAN



Indonesia sebagai negara kesatuan dan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, menjadikan bangsa Indonesia kaya akan kebudayaan. Sebagai bangsa yang sedang berkembang dan sedang giat-giatnya membangun harus selalu bersikap waspada, karena adanya suatu perkembangan dalam salah satu bidang akan mempengaruhi juga perkembangan di bidang lainnya. Salah satunya adalah seni tari. Seperti yang telah dijelaskan oleh Soedarsono bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak yang ritmis dan indah.¹ Seni tari sebagai salah satu warisan kebudayaan yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang mempunyainya. Untuk melestarikan dan mengembangkan seni tari perlu adanya suatu kesadaran dari masyarakat dan pemerintah selaku pemilik dan pelindung dari kebudayaan. Bersikap waspada dan hati-hati dalam menerima kebudayaan asing merupakan langkah pokok yang harus ditempuh dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni tari.

Sebagai mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang dididik menjadi calon seniman penyaji tari pada Fakultas Non Gelar Kesenian, maka penulis berkeinginan untuk ikut berperan serta dan berusaha semaksimal mungkin dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan khususnya bidang seni tari, yang akan diwujudkan dalam bentuk penyajian.

¹ Soedarsono, Tari-Tarian Indonesia I (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), p. 17.

Penyajian ini berbentuk sebuah beksan dengan judul "Kapi-lut" yang menceritakan kisah-kasih antara Dewi Kelaswara dengan Prabu Jayengrana dalam medan peperangan.

A. Latar Belakang

Serat Menak yang berpusat pada pahlawan Amirambyah paman Nabi Muhammad, merupakan karya sastra bertemakan pe-nyebaran agama Ibrahim. Cerita yang cukup panjang ini penuh dengan perang antara Amirambyah yang juga terkenal dengan nama Jayengrana melawan raja-raja yang belum masuk agama Ibrahim. Dalam penyajian beksan yang berjudul Kapi-lut ini hanya mengambil sebuah episode dari cerita Menak yang menggambarkan peristiwa kisah-kasih antara Jayengrana dengan Kelaswara. Episode ini diambil dari sebuah cerita Menak yang berjudul Menak Cina seri keempat .

Sang Agung Jayengrana adalah seorang raja negara Koparman yang berwajah tampan, bijaksana, lemah lembut, dan sakti dalam peperangan. Sedangkan Dewi Kelaswara merupakan seorang putri satu-satunya dari raja Kelan yaitu Prabu Kelanjajali yang merupakan figur seorang wanita tram-pil, trengginas, dan selalu waspada dalam setiap keadaan. Kelaswara mempunyai sejumlah prajurit wanita yang gagah berani dan harus diperhitungkan oleh siapa saja yang akan mangalahkannya.²

Pada saat kerajaan Kelan diserbu oleh kerajaan Koparman dibawah pimpinan Prabu Jayengrana, Kelaswara beserta prajurit untuk menghadapinya di medan perang.

².Yasadipura, R.Ng, Menak Cina IV (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982), p. 134.

Merasa dirinya seorang prajurit yang sakti semua perintah dari ayahnya dilaksanakan.

Semula untuk menghadapi Kelaswara, Jayengrana hanya mengutus raja-raja yang telah ditaklukkan sebelumnya. Akan tetapi semua utusannya mengalami kekalahan, akhirnya Prabu Jayengrana sendiri maju ke medan laga berhadapan dengan Dewi Kelaswara. Ketika sedang berhadapan melihat ketampanan Jayengrana rasa dendam Kelaswara berbalik menjadi rasa cinta. Pada mulanya Jayengrana tidak menanggapi, namun setelah didesak oleh Kelaswara, Jayengrana bersedia untuk menerima cintanya asalkan mau untuk memeluk agama Ibrahim. Akhirnya pertemuan antara Jayengrana dengan Kelaswara di medan peperangan menjadi pertemuan yang membuahkan kasih sayang dan diakhiri dengan perkawinan. Kelaswara kemudian beralih agama dan berjanji sanggup meninggalkan negaranya dan mengikuti Sang Agung Jayengrana. Jadi jelaslah bahwa cinta dalam suasana apapun selalu hadir dalam kehidupan manusia. Cinta dapat mengorbankan segalanya. Negara dan orang tua rela juga untuk dikorbankan demi cintanya kepada pujaan hatinya. Hal ini dikarenakan dalam diri manusia ada dua unsur sifat yang selalu berlawanan yaitu sifat baik dan buruk. Jika tidak dapat mengendalikan kedua sifat tersebut bisa jadi sifat baik akan terkalahkan oleh sifat yang buruk atau sebaliknya.

Berangkat dari cerita di atas penulis ingin mengungkapkan kembali inti dari cerita tersebut ke dalam sebuah garapan tari yang berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta, sehubungan diadakannya ujian akhir yang berupa penyajian tari di Fakultas Non Gelar Kesenian ISI Yogyakarta.

Sedangkan alasan penulis mengapa mengambil cerita tersebut karena penulis tertarik akan kisah cinta yang telah dialami oleh Jayengrana dengan Kelaswara tersebut.

1. Pemilihan Tema Garapan

Hidup penuh dengan berbagai macam peristiwa baik itu timbul dari diri manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan alam sekitarnya. Kejahatan, kemunafikan, kesombongan, kasih sayang merupakan masalah yang selalu hadir dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat dipisahkan dengan apa yang disebut cinta dan kasih sayang. Dari sejak masih dalam kandungan sampai manusia lahir di dunia ini selalu mendapat kasih sayang. Setelah dewasa manusia normal tidak akan luput dari datangnya kasih sayang yang berasal dari lawan jenisnya. Dari cinta dan kasih sayang inilah manusia ada di dunia ini. Cinta adalah sebuah anugerah dari Tuhan yang Maha Esa yang tidak dapat ditolak datangnya, dan semua orang akan memerlu-kannya. Cinta dan kasih sayang dapat lahir dalam berbagai peristiwa. Misalnya dalam suasana perang masih membutuhkan kasih sayang yang mengakibatkan timbulnya hukum sebab akibat sehingga menyebabkan manusia masuk ke dalam suatu rangkaian peristiwa.

Dalam penyajian beksan dengan judul Kapilut ini mengungkapkan sebuah tema tentang cinta, karena dalam garapan ini menitik-beratkan pada cerita kisah-kasih antara Jayengrana dengan Kelaswara. Dalam beksan ini penulis menampilkan dua tokoh yaitu tokoh putra dan putri.

2. Pemilihan Repertoar Tari

Beksan Kapilut dalam garapan ini yang bersumber pada

cerita Menak Cina IV dengan menceritakan kisah-kasih yang terjadi antara Kalaswara dengan Jayengrana disajikan dalam jenis tari klasik gaya Yogyakarta. Untuk itu gerakannya diambil dari pengembangan-pengembangan motif gerak tari klasik gaya Yogyakarta.

B. Maksud dan Tujuan

Seni merupakan salah satu kebudayaan yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan jaman-nya. Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah adalah kewajiban dari setiap warga negara di mana ia tinggal. Dalam rangka ikut berperan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan khususnya seni tari, maka dalam garapan beksan Kapilut ini penulis mempunyai tujuan:

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang berupa membuat karya tari atau menyajikan karya tari beserta pertanggung-jawabannya secara tertulis.
2. Ingin mengetahui sejauh mana kemampuan penulis di dalam menuangkan hasil imajinasi ke dalam suatu karya tari mengingat bahwa ujian akhir yang berupa penyajian tari ini merupakan kesempatan yang sangat baik bagi para penyaji untuk menunjukkan kemampuannya dalam berkreasi seni khususnya seni tari.
3. Sebagai salah satu pendukung seni, ingin ikut melestarikan hasil budaya yang adi luhung, yang berupa seni tari sebagai warisan dari leluhur kita.
4. Untuk mengembangkan kesenian yang bernilai klasik dengan berpijak pada pola-pola tradisi yang telah lama ada.

5. Garapan atau karya tari yang akan disajikan dalam ujian akhir di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta semoga dapat menjadi kenang-kenangan yang mampu menambah perbendaharaan tari yang telah ada.

C. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku yang dipakai sebagai acuan di dalam penyusunan beksan Kapilut ini antara lain:

1. Yasadipura, R.Ng, Menak Cina IV (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982).

Sebagai landasan garapan ini buku tersebut menceritakan perjumpaan atau kisah-kasih antara Dewi Kelaswara dengan Prabu Jayengrana.

2. Banis Isma'un dan Drs. Martono, Peranan Koleksi Wayang Dalam Kehidupan Masyarakat (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990-1991).

Buku tersebut banyak mengulas tentang bermacam-macam jenis wayang diantaranya ada wayang Purwa, wayang Cina, wayang Menak, dan masih banyak lagi. Sehubungan dengan sumber cerita yang penulis gunakan sebagai acuan yaitu "Serat Menak" maka penulis memilih wayang Menak sebagai pendukung dari sumber ceritanya. Buku tersebut mengulas tentang isi permulaan Serat Menak yaitu perihal Nabi Muhammmad s.a.w. bertanya kepada Baginda Abas tentang bagaimana kisah baginda Amirambyah (Amir Hamzah) yang dalam kitab Menak disebut Wong Agung Jayengrana (Wong

Agung Menak). Serta menguraikan perihal beberapa tokoh utama dalam cerita Menak. Antara lain Wong Agung Jayengrana, Dewi Kelaswara, Retna Adaninggar, Rengganis dan lain sebagainya. Wong Agung Jayengrana disebut juga Wong Agung Menak, Baginda Ambyah, Amir Mukminin, Joyodimurti, Jayengjurit, dan memiliki tugas untuk menyebarkan agama Ibrahim. Kelaswara merupakan salah satu istri Wong Agung Jayengrana. Kelaswara disebut juga Retna Diwati. Dengan demikian, penulis dapat mengetahui bagaimana sifat Jayengrana dengan Kelaswara sehubungan dengan garapan penulis. Buku tersebut dimasukkan menjadi salah satu acuan dalam penulisan laporan ini karena memuat tentang bagaimana sifat atau karakter dari tokoh Jayengrana dan Kelaswara. Sehubungan dari garapan penulis yang mengambil fokus cerita Jayengrana dengan Kelaswara.

3. B. Koeswaraga, Buku Pasinaon: Beksa Putri Ngayogyakarta (Solo: Fadjar N.V.).

Tari klasik gaya Yogyakarta adalah sebuah tarian yang telah mempunyai patokan-patokan baku atau mempunyai standarisasi dalam sikap-sikap tubuh saat menari. Mulai dari sikap muka, lengan, badan sampai dengan jari kaki yang nylekenthing. Karena penyaji sebagai penari putra dan sehubungan dengan garapan ini melibatkan penari putri, tentunya penyaji perlu berfikir dua kali mengenai gerak-gerak yang akan dijadikan pola dasar dari garapan beksan Kapilut ini. Buku tersebut dipakai sebagai acuan, karena mengulas tentang pedoman atau patokan-patokan untuk jenis tari putri seperti sikap tangan, pandangan mata begitu juga tentang sikap kakinya.

4. Tebok Sutedjo, Diktat Komposisi Tari I (Yogyakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian di Jakarta, Sub./Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, 1982/1983).

Seorang penata tari harus mengetahui beberapa aspek atau elemen yang ada dalam komposisi tari sebelum memulai membuat suatu karya tari. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah gerak tari, disain lantai iringan, dinamika, tata rias dan busana, serta tempat pentas yang digunakan. Apabila dapat mengetahui beberapa aspek atau elemen itu seorang penata tari akan menemukan hasil akhir yang memuaskan. Buku tersebut sangat mendukung dalam proses garapan.

5. Ben Suharto, Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (Yogyakarta: IKALASTI, 1985).

Untuk mentransformasikan perbendaharaan gerakannya ke dalam imajinasi visual yang bermakna, penata tari dihadapkan pada tiga masalah pokok: gerak, ruang dan waktu. Beberapa rangsang juga disebutkan dalam buku tersebut. Suatu rangsang merupakan hal yang membangkitkan fikir atau semangat atau dorongan. Rangsang sangat diperlukan oleh penata tari sebelum memulai dalam menata tari. Selain itu karya tari digolongkan ke dalam suatu tipe tari dan mode penyajian yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang penata tari dalam menggolongkan karya tarinya dapat disesuaikan dengan tipe dan mode penyajian yang telah ada. Termasuk dalam tipe tari apa serta mode penyajian yang bagaimana ? Seorang penata tari tidak lepas dari adanya suatu penentuan tipe tari serta mode penyajian dalam garapan tarinya. Sehubungan

dengan uraian di atas buku tersebut dapat membantu dalam menempatkan karya tari yang disajikan dalam ujian akhir di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

